KAJIAN KARAKTERISTIK PEKERJA MISKIN

Studi Kasus di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2019

(Study of The Characteristics of Poor Workers, a Case Study in the Province of West Kalimantan, 2019)

Arif Rahman¹, Lalu Ardani Aulia²

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau¹

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat²

Jalan Merdeka Timur Km. 09, Komp. Perkantoran Pemda Sekadau

E-mail: rahman.arif@bps.go.id

ABSTRAK

Fenomena kemiskinan seringkali dikaitkan dengan masalah pengangguran. Orang yang menganggur dianggap akan menambah jumlah penduduk miskin. Namun dalam kenyataannya, di negara berkembang termasuk Indonesia, orang yang miskin akan bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Fenomena adanya orang yang telah bekerja namun masih tergolong miskin ini disebut sebagai pekerja miskin. Pada Februari 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kalimantan Barat sebesar 4,14 persen. Namun, di sisi lain BPS juga mencatat persentase kemiskinan di Kalimantan Barat pada Maret 2019 mencapai 7,49 persen dan menjadi yang tertinggi di Pulau Kalimantan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masalah pekerja miskin juga terjadi di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum karakteristik pekerja miskin, mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungannya terhadap status pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat banyak ditemukan pada pekerja yang berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin/pernah kawin, berusia menengah/prima, maksimal berpendidikan dasar, tinggal di daerah perdesaan, bekerja di sektor pertanian, merupakan pekerja informal, dan merupakan pekerja tidak penuh. Selanjutnya, variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat di antaranya status perkawinan, umur, dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: pekerja miskin, Kalimantan Barat, regresi logistik biner

ABSTRACT

The poverty phenomenon is often associated with unemployment. Unemployed people are thought to increase the number of poor people. However, in reality especially in developing countries including Indonesia, poor people will take any jobs to meet their family needs. The phenomenon of people who are employed but still classified as poor is referred as working poor. In February 2019, the Central Statistics Agency of Indonesia (BPS) noted that the Open Unemployment Rate (TPT) in West Kalimantan was 4.14 percent. On the other hand, BPS also recorded that the percentage of poverty in West Kalimantan in March 2019 reached 7.49 percent and was the highest amongst all the regions in the island of Kalimantan. This phenomenon indicates that the problem of working poor also occurs in West Kalimantan. This study aims to describe the general description of the characteristics of the working poor, to find out the significant variables and to analyze their tendency towards the status of working poor in the province of West Kalimantan in 2019. The result shows that in general, the working poor in the province of West Kalimantan are found mostly in male workers, currently married / ever married, middle-aged, with the level of education is primary school or below, living in rural area, working in agricultural sector, is an informal worker, and is a full-time worker. Furthermore, some of the variables that significantly affect the working poor in the province of West Kalimantan including marital status, age, and level of education.

Keywords: poor workers, West Kalimantan, binary logistic regression

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah berkelanjutan yang dialami oleh hampir semua negara di dunia. Saat ini, upaya pengentasan kemiskinan telah menjadi komitmen bersama oleh banyak negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Komitmen tersebut sejalan dengan tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *no poverty* atau tanpa kemiskinan. Tujuan tersebut

menjadi landasan negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia untuk mengentaskan segala bentuk kemiskinan di semua tempat pada tahun 2030.

Fenomena kemiskinan seringkali dikaitkan dengan masalah pengangguran. Orang yang menganggur dianggap akan menambah jumlah penduduk miskin. Padahal pada negara berkembang termasuk Indonesia, orang yang miskin akan bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal itu juga diungkapkan oleh Frances yang mengatakan bahwa pengangguran bukan ukuran yang memuaskan kemiskinan, karena pada umumnya orang yang menganggur keadaannya lebih baik, sementara orang yang sangat miskin justru tidak menganggur.

Status sebagai pekerja tidak memberikan jaminan bahwa seseorang akan sejahtera dan status sebagai penganggur tidak selalu berarti miskin (Priyono, 2002). Fenomena adanya orang yang telah bekerja namun masih tergolong miskin ini disebut sebagai pekerja miskin. Menurut *International Labour Organization* (ILO), pekerja miskin adalah anggota rumah tangga yang bekerja namun pendapatan/pengeluaran per kapitanya berada di bawah garis kemiskinan (ILO, 2006).

Fenomena pekerja miskin dapat diindikasikan dengan kondisi di mana pengangguran turun atau semakin banyak orang yang bekerja sedangkan kemiskinan masih tinggi (Majid, 2001). Pada Februari 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kalimantan Barat sebesar 4,14 persen (BPS, 2019b). Namun di sisi lain, BPS juga mencatat persentase kemiskinan di Kalimantan Barat pada Maret 2019 mencapai 7,49 persen dan menjadi yang tertinggi di Pulau Kalimantan (BPS, 2019a). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masalah pekerja miskin juga terjadi di Kalimantan Barat.

World Bank Institute menyebutkan bahwa penyebab kemiskinan bisa ditinjau dari berbagai aspek yang dapat berupa karakteristik level wilayah, karakteristik level komunitas, serta karakteristik level rumah tangga dan individu. Aspek tersebut dapat dilihat dari sisi demografi, ekonomi, dan sosial. Hal ini yang menjadi salah satu dasar peneliti untuk memperhatikan pengaruh variabel di level individu pekerja terhadap status kemiskinan pekerja yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian terkait pekerja miskin penting untuk dilakukan. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran umum karakteristik pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh serta menganalisis kecenderungannya terhadap status pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR Maret 2019. Data tersebut dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui wawancara langsung dengan kuesioner "VSEN19.MKP". Cakupan wilayah dan waktu pada penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Barat pada bulan Maret tahun 2019.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15.438 pekerja (penduduk bekerja usia 15 tahun ke atas) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Variabel dependen yang digunakan adalah status kemiskinan pekerja yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu pekerja miskin dan pekerja tidak miskin. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan jumlah jam kerja.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Dummy
Variabel Dependen		
Status Pekerja	Tidak miskin	0
	Miskin*	1
Variabel Independen		
Jenis kelamin	Laki-laki	1
	Perempuan	0

Status perkawinan	Belum kawin	1
	Kawin/pernah kawin	0
Umur	Usia muda	0
	Usia menengah/prima	1
	Usia tua	2
Tingkat pendidikan	Pendidikan dasar	0
	Pendidikan menengah	1
	Pendidikan tinggi	2
Daerah tempat tinggal	Perkotaan	1
	Perdesaan	0
Lapangan pekerjaan	Nonpertanian	1
	Pertanian	0
Status bekerja	Formal	1
	Informal	0
Status kemiskinan	Pekerja penuh	1
	Pekerja tidak penuh	0

Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensia. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik pekerja miskin di Kalimantan Barat dan variabel-variabel yang memengaruhinya. Hasil analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel.

Sementara itu, analisis inferensia digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (status kemiskinan pekerja), dan untuk menentukan kecenderungan mereka untuk menjadi pekerja miskin berdasarkan kategori pada variabel independen yang terdiri dari delapan variabel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Dalam regresi logistik biner, variabel dependen terdiri dari dua kategori yaitu "sukses" dan "gagal" yang diberi kode 1 dan 0. Untuk setiap variabel respon (Y), $\pi(x)$ menunjukkan peluang kejadian "sukses" dengan nilai x tertentu. Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000), model regresi logistik biner secara umum didefinisikan sebagai:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)} \dots \dots \dots (1)$$

Model tersebut bersifat non-linier, sehingga untuk mengubah model regresi logistik menjadi linier digunakan transformasi logit sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p \dots \dots \dots (2)$$

Tahapan analisis regresi logistik biner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5. Pendugaan koefisien parameter dengan metode *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.
6. Pengujian signifikansi parameter secara simultan (*likelihood ratio test*) dan secara parsial (*Wald test*). Hipotesis nol dari uji simultan adalah tidak ada variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian, hipotesis nol untuk uji parsial adalah tidak ada pengaruh variabel independen ke- j terhadap variabel dependen. Hasil yang diharapkan adalah tolak H_0 untuk kedua uji tersebut yang ditandai dengan nilai p -value lebih kecil dari tingkat signifikansi (5 persen).
7. Pengujian kesesuaian model dengan *Hosmer & Lemeshow test*. Hipotesis nol dari uji ini adalah model fit (sesuai). Hasil yang diharapkan adalah gagal tolak H_0 yang ditunjukkan dengan nilai p -value lebih besar dari tingkat signifikansi (5 persen).
8. Interpretasi dari rasio kecenderungan (*odds ratio*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan **Tabel 2** di bawah ini, dapat diketahui persentase pekerja miskin di Kalimantan Barat pada tahun 2019 adalah sebesar 6,17 persen. Artinya, sekitar 6 dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Kalimantan Barat memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Kemudian, jika dilihat menurut beberapa karakteristik lain secara individual, dapat

diketahui bahwa pekerja di Kalimantan Barat didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin/pernah kawin, berusia menengah/prima (25 – 54 tahun), maksimal berpendidikan dasar, tinggal di daerah perdesaan, bekerja di sektor pertanian, merupakan pekerja informal, dan merupakan pekerja penuh (tidak kurang dari 35 jam dalam seminggu). Nilai persentase karakteristik pekerja untuk setiap variabel secara lengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Karakteristik Pekerja di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2019

Karakteristik Pekerja		Persentase
Status Pekerja	Tidak miskin	93,83
	Miskin*	6,17
Jenis kelamin	Laki-laki	61,32
	Perempuan	38,68
Status perkawinan	Belum kawin	17,07
	Kawin/pernah kawin	82,93
Umur	Usia muda	12,33
	Usia menengah/prima	84,31
	Usia tua	3,36
Tingkat pendidikan	Pendidikan dasar	53,82
	Pendidikan menengah	37,84
	Pendidikan tinggi	8,34
Daerah tempat tinggal	Perkotaan	25,47
	Perdesaan	74,53
Lapangan pekerjaan	Nonpertanian	46,66
	Pertanian	53,34
Status pekerjaan	Formal	38,23
	Informal	61,77
Jumlah jam kerja	Pekerja penuh	73,69
	Pekerja tidak penuh	26,31

Selanjutnya, pada **Tabel 3** di bawah ini menunjukkan persentase pekerja miskin menurut variabel independen. Berdasarkan **Tabel 3**, dapat diketahui bahwa pekerja miskin di Kalimantan Barat banyak ditemukan pada pekerja dengan jenis kelamin laki-laki, berstatus kawin/pernah kawin, berusia menengah/prima, maksimal berpendidikan dasar, tinggal di daerah perdesaan, bekerja di sektor pertanian, merupakan pekerja informal, dan merupakan pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu).

Tabel 3. Persentase Pekerja Miskin menurut Variabel Independen

Karakteristik Pekerja		Miskin
Jenis kelamin	Laki-laki	61,09
	Perempuan	38,91
Status perkawinan	Belum kawin	13,40
	Kawin/pernah kawin	86,60
Umur	Usia muda	1,67
	Usia menengah/prima	93,17
	Usia tua	5,16
Tingkat pendidikan	Pendidikan dasar	73,52
	Pendidikan menengah	25,86
	Pendidikan tinggi	0,62
Daerah tempat tinggal	Perdesaan	84,64
	Perkotaan	15,36
Lapangan pekerjaan	Pertanian	78,91
	Nonpertanian	21,09
Status pekerjaan	Formal	24,60
	Informal	75,40
Jumlah jam kerja	Pekerja tidak penuh	65,00
	Pekerja penuh	35,00

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter secara simultan, diperoleh nilai statistik uji G (6761,126) lebih besar dari nilai kritis pada *chi square* tabel (409,270) dan *p-value* < 0,05 yang

berarti tolak H_0 . Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada tingkat signifikansi lima persen, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah rangkuman *output* hasil pengolahan uji parsial pada seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. Tabel Rangkuman Hasil Pengolahan Uji Parsial Regresi Logistik Biner

Variabel	B	Wald	p-value	Exp(B)
Jenis kelamin (Perempuan)	-0,110	2,287	0,130	0,896
Status perkawinan (Kawin/ pernah kawin)	0,250	4,176	0,041	1,284
Umur (Muda)	0,388	4,157	0,041	1,475
Umur (Menengah/prima)	-0,026	0,032	0,859	0,975
Tingkat pendidikan (Dasar)	2,107	29,533	0,000	8,226
Tingkat pendidikan (Menengah)	1,633	17,660	0,000	5,118
Daerah tempat tinggal (Perdesaan)	-0,145	1,880	0,170	0,865
Lapangan pekerjaan (Pertanian)	1,010	103,772	0,000	2,744
Status pekerjaan (Informal)	0,055	0,396	0,529	1,057
Jumlah jam kerja (Tidak penuh)	0,290	15,591	0,000	1,337
Konstanta	-5,495	170,019	0,000	0,004

Berdasarkan tabel rangkuman di atas, maka keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 untuk variabel status perkawinan, umur pada kategori muda, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan jumlah jam kerja. Keputusan tersebut diambil karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk setiap variabel independen pada tingkat signifikansi lima persen, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel independen yang telah disebutkan berpengaruh signifikan terhadap status pekerja miskin.

Dari hasil uji parsial yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dituliskan persamaan regresi logistik biner yang terbentuk sebagai berikut:

$$\pi(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = -5,495 - 0,110 \text{ Jenis Kelamin}(1) + 0,250 \text{ Status Perkawinan}(1)^* + 0,388 \text{ Umur}(1)^* - 0,026 \text{ Umur}(2) + 2,107 \text{ Tingkat Pendidikan}(1)^* - 1,633 \text{ Tingkat Pendidikan}(2)^* - 0,145 \text{ Daerah Tempat Tinggal}(1) + 1,010 \text{ Lapangan Pekerjaan}(1)^* + 0,055 \text{ Status Pekerjaan}(1) + 0,290 \text{ Jumlah Jam Kerja}(1)^* \dots\dots\dots (3)$$

keterangan: * = signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen

Selanjutnya dilakukan pengujian kesesuaian model menggunakan *Hosmer & Lemeshow test*. Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model menggunakan SPSS diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,410 yang berarti gagal tolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang diperoleh sudah fit (sesuai).

Berikut adalah interpretasi rasio kecenderungan (*odds ratio*) untuk variabel independen yang signifikan memengaruhi status pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019:

Status Perkawinan

Variabel status perkawinan signifikan memengaruhi status pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019. Pekerja yang telah kawin/ pernah kawin cenderung untuk menjadi pekerja miskin 1,284 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang belum kawin jika diasumsikan variabel yang lain konstan. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan pekerja kawin/ pernah kawin harus dibagikan kepada anggota keluarga tanggungannya sehingga pendapatan perkapitanya menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan pekerja yang berstatus belum kawin.

Umur

Berdasarkan persamaan (3) di atas, diketahui bahwa variabel umur dengan kategori umur prima (25-54 tahun) tidak berpengaruh signifikan terhadap status pekerja miskin. Pekerja yang

berusia muda (15-24 tahun) memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja miskin sebesar 1,475 kali lebih besar untuk menjadi pekerja miskin dibandingkan pekerja yang berusia tua (55 tahun ke atas) dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 paling besar pada pekerja muda. Becker (1962) menjelaskan bahwa pekerja muda cenderung memperoleh upah rendah dibanding pekerja yang lebih dewasa karena seseorang yang memiliki usia lebih dewasa diasumsikan memiliki keterampilan kerja yang lebih baik seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja yang dapat menyempurnakan keterampilan di bidangnya maupun mempelajari keterampilan baru yang berdampak meningkatnya produktivitas pekerja tersebut. Hal ini berkaitan dengan investasi modal manusia (*human capital investment*).

Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa seorang pekerja dengan tingkat pendidikan dasar memiliki kecenderungan sebesar 8,228 kali lebih besar untuk menjadi pekerja miskin dibandingkan dengan pekerja berpendidikan tinggi. Sementara itu, pekerja dengan tingkat pendidikan menengah memiliki kecenderungan sebesar 5,118 kali lebih besar untuk menjadi pekerja miskin dibandingkan dengan pekerja berpendidikan tinggi dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan dasar memiliki kecenderungan yang paling besar untuk menjadi pekerja miskin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari pekerja di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 akan diikuti dengan menurunnya peluang untuk menjadi pekerja miskin. Hermanto, Zulham, dan Seftarita (2016) menyatakan bahwa hal ini disebabkan pekerjaan secara umum yang dilakukan pekerja miskin bersifat informal, di mana tidak memerlukan keahlian tinggi untuk masuk ke sektor pekerjaan ini. Seseorang yang berpendidikan rendah cenderung tidak banyak pilihan pekerjaan, sehingga apapun jenis pekerjaannya harus dijalani oleh pekerja tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan pekerja dengan tingkat pendidikan rendah masih tergolong rendah.

Lapangan Pekerjaan

Apabila dilihat dari variabel lapangan pekerjaan, pekerja yang bekerja di lapangan pekerjaan pertanian memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja miskin sebesar 2,744 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang bekerja di lapangan pekerjaan nonpertanian. Tingkat pendidikan yang relatif rendah di kalangan pekerja di sektor pertanian dan keterbatasan keahlian serta pengetahuan menyebabkan sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha tidak menguntungkan. Hal ini diperkuat oleh perkataan Dumairy (1996) yang menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia yang bekerja di sektor pertanian pada umumnya relatif rendah yang menyebabkan produktivitasnya ikut rendah dan selanjutnya pendapatan mereka pun juga rendah.

Jumlah Jam Kerja

Berdasarkan variabel jumlah jam kerja, pekerja dengan jumlah jam kerja per minggu yang kurang dari 35 jam per minggu (pekerja tidak penuh) memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja miskin sebesar 1,337 kali lebih besar dibandingkan pekerja yang memiliki jumlah jam kerja per minggu yang tidak kurang dari 35 per minggu (pekerja penuh) dengan asumsi variabel lain konstan. Seperti yang dikatakan Priebe, Howell, dan Sari (2014) bahwa orang belum tentu miskin karena mereka tidak mendapatkan/menemukan pekerjaan tetapi lebih karena pekerjaan yang mereka temukan tidak menyediakan cukup jam kerja atau pendapatan yang memadai atau pun upah per jam pekerja tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah pertama, sebesar 6,17 persen pekerja di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 adalah pekerja miskin. Kedua, pekerja di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin/pernah kawin, berusia menengah/prima (25 – 54 tahun), maksimal berpendidikan dasar, tinggal di daerah perdesaan, bekerja di sektor pertanian, merupakan pekerja informal, dan merupakan pekerja penuh. Ketiga, pekerja miskin di

Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 paling banyak ditemukan pada pekerja yang berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin/ pernah kawin, berusia menengah/ prima, maksimal berpendidikan dasar, tinggal di daerah perdesaan, bekerja di sektor pertanian, merupakan pekerja informal, dan merupakan pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Keempat, variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status pekerja miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 adalah status perkawinan, umur (muda), tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan jumlah jam kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyan, Rachmi. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Pekerja di Indonesia (Analisis Data Susenas dan Sakernas 2008)*. Tesis Universitas Indonesia. Depok.
- Alkautsar, Masyithoh. (2014). *Analisis Dampak Kebijakan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Becker, Gary S. (1962). *Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis*. *The Journal of Political Economy*, 70(5), 9-49.
- Borjas, George J. (2016). *Labor Economics (7th Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Cooke, Graeme & Lawton, Kayte. (2008). *Working Out of Poverty: A Study of the Low-Paid and the 'Working Poor'*. London: Institute for Public Policy Research.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gunatilaka, Ramani. (2010). *Sri Lanka's Working Poor*. Sri Lanka: ILO.
- Hermanto, R., Zulham, T., & Seftarita, C. (2016). *Analisis Determinan Pendapatan Pekerja Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2015*. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(2), 218-235.
- International Labour Organization. (2006). *The Working Poor in the Caribbean*. Trinidad and Tobago: ILO.
- Losa, Fabio B. & Soldini, Emiliano. (2011). *The Similar Faces of Swiss Working Poor: An Empirical Analysis Across Swiss Regions Using Logistic Regression and Classification Trees*. *Swiss Society of Economics and Statistics*, 147 (1), 17-44.
- Majid, Nooman. (2001). *The Size of the Working Poor Population in Developing Countries*. *Employment Paper*. Geneva: ILO.
- Manek, Marianus & Badrudin, Rudy. (2016). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Telaah Bisnis*, 17(2), 81-98.
- Priebe, J., Howell, F., & Sari, V. A. (2014). *Poverty and the Labour Market in Indonesia: Employment Trends across the Wealth Distribution*. *Working Paper 17*. Jakarta: TNP2K.
- Priyono, Edy. (2002). *Mengapa Angka Pengangguran Rendah di Masa Krisis?: Mengungkap Peranan Sektor Informal Sebagai Buffer Perekonomian*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(2), 1-14.
- Putra, I Made S. & Sudibia, I Ketut. (2018). *Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi terhadap Pendapatan Usaha Sektor Informal di Desa Darmasaba*. *PIRAMIDA*, 14(1), 49-58.
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. (2011). *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.